

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu abstrak yang menunjukkan totalitas dari keseluruhan obyek penelitian. Banyaknya obyek penelitian yang bisa diamati disebut ukuran populasi. Sampel merupakan himpunan dari obyek pengamatan yang dipilih dari populasi. Banyaknya obyek pengamatan dalam sampel disebut sebagai ukuran sampel.

Populasi didasarkan perusahaan-perusahaan BUMN yang *go public* sesuai dengan ketentuan dalam SK BUMN No.KEP-100/MBU/2002. Perusahaan yang termuat dalam SK BUMN sebanyak 116 perusahaan dengan berbagai bidang usaha, meliputi 98 perusahaan yang tergolong BUMN Non Infrastruktur dan 18 perusahaan yang tergolong BUMN Infrastruktur. Diambil satu perusahaan untuk mewakili populasinya.

Dari data tersebut yang dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan perseroan bidang jasa telekomunikasi yang tergolong dalam BUMN Non Infrastruktur yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

3.2 Data yang diperlukan

Data yang diperlukan dari perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan dibidang jasa telekomunikasi yang *go public* pada penelitian ini adalah :

- a. Aktiva Lancar (*Current Asset*)
- b. Hutang Lancar (*Current Liabilities*)
- c. Total Kewajiban (*Total Liabilities*)
- d. Total Aktiva (*Total Asset*)
- e. Laba tahun berjalan per 31 Desember
- f. Aktiva dalam pelaksanaan

3.3 Sumber Data dan Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dilakukan proses pengumpulan data melalui :

3.3.1 Metode Interview (Wawancara)

Yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan orang yang bersangkutan untuk dimintai keterangan tentang obyek yang diteliti

3.3.2 Metode Observasi (Pengamatan)

Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kegiatan perusahaan yang berjalan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Data yang digunakan berasal dari Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2001-2002 dan sebagai pelengkap data diambil dari literatur, majalah dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan obyek penelitian. Adapun data yang diperlukan dalam pengujian tingkat kesehatan yang mengarah pada potensi kebangkrutan meliputi :

1. Perusahaan BUMN yang tergolong dalam SK BUMN No. KEP-100/MBU/2002
2. Laporan Keuangan selama tahun 2001-2002
3. Laporan Bobot dan Indikator Aspek Operasional tahun 2002
4. Laporan Bobot dan Indikator Aspek Administrasi tahun 2002

3.4 Analisis Data

Alat analisis yang digunakan adalah :

3.4.1 Tingkat kesehatan perusahaan menggunakan variabel keuangan yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002. Rasio-rasio yang digunakan untuk golongan Non Infrastruktur adalah sebagai berikut :

- a. Rasio Likuiditas
meliputi rasio kas bobot 5 dan rasio lancar bobot 5
- b. Rasio Profitabilitas
meliputi ROE bobot 20 dan ROI bobot 15
- c. Rasio Aktivitas
meliputi perputaran persediaan bobot 5, collection periods bobot 5 dan perputaran total asset bobot 5
- d. Rasio Leverage
meliputi total modal sendiri terhadap total aktiva bobot 10

Total bobot dari semua penilaian tersebut adalah 70 untuk bidang Non Infrastruktur. Skor yang digunakan dalam SK BUMN adalah 100% meliputi faktor finansial 70%, operasional 15% dan administrasi 15%.

Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan. Selain itu dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, maka akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan dialami. (Eha Kurniasih,2000)

3.4.2 Studi lain dilakukan oleh Altman (1968). Dia menemukan ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dua tahun setelah go public. Kelima rasio terdiri dari *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *EBIT to total asset*, *market value equity to book value to debt* dan *sales to total asset*. Altman menemukan rasio likuiditas dan leverage untuk memberikan sumbangan dalam rangka mendeteksi dan memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Prediksi kebangkrutan dengan menggunakan analisis multivariate karena multivariate dapat mengatasi kelemahan model univariate yaitu mengatasi konflik antara variabel-variabel yang

diprediksi. Variabel yang dipergunakan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel intern saja, tetapi juga variabel eksternal seperti perubahan tingkat bunga, turunnya kondisi perekonomian. Dengan bukti seperti itu, analisis multivariate bisa memasukkan variabel-variabel ekonomi makro untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan. Potensi kebangkrutan itu sendiri menggunakan formula yang ditemukan Altman yaitu dengan Z-score. Altman mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X4 (nilai pasar saham/nilai buku total hutang). Dengan cara demikian model tersebut bisa dipakai baik untuk perusahaan yang go public maupun yang tidak go public. Persamaan yang diperoleh dengan cara semacam itu adalah sebagai berikut :

$$Z\text{-score} = 0,717 X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Keterangan :

- X1 = Working Capital terhadap Total Asset
- X2 = Retained Earning terhadap Total Asset
- X3 = EBIT terhadap Total Asset
- X4 = Market Value Equity terhadap Book Value of Debt
- X5 = Sales terhadap Total Asset

Model yang baru tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik (94% benar atau 62 benar dari total sampel 66) dibandingkan dengan yang asli (95% benar atau 63% benar dari 66 total sampel). (Hanafi,1997 :275). Dengan menggunakan model Z-score tersebut, maka dapat diperoleh tingkat potensi kebangkrutan perusahaan sebagai berikut :

- a. Perusahaan tidak bangkrut, jika Z-score diatas 2,9
- b. Perusahaan dalam keadaan *grey area* (meragukan), jika Z-score antara 1,2 sampai 2,9
- c. Perusahaan bangkrut, jika Z-score dibawah 1,2

Salah satu kelemahan Z-score model Altman ini terletak pada penggunaan rasio EBIT. Pengungkapan dan pelaporan keuangan antara perusahaan yang satu dengan yang lain biasanya berbeda. Pada perusahaan tertentu adakalanya besarnya biaya bunga tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga EBIT sulit diterapkan, oleh karenanya harus menggunakan EBT (Earning Before Tax), dan ini bisa menyebabkan beragamnya data EBIT.

BAB IV

ANALISIS DATA

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebuah perusahaan milik BUMN yang bergerak dalam bidang jasa telekomunikasi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/ MBU/ 2002, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tergolong BUMN Non Infrastruktur.

Setelah diperoleh data tentang posisi keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2001 dan tahun 2002, maka dalam bab ini akan dianalisis masing-masing elemen laporan keuangan perusahaan tersebut. Adapun alat analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

4.1 Analisis Rasio Keuangan berdasarkan SK BUMN No. : KEP-100/ MBU/ 2002

4.1.1 Rasio Likuiditas

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Alat analisis data yang digunakan untuk mengetahui keadaan likuiditas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah :

a. Current Ratio

Current ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

Untuk mengukur besarnya current ratio, rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi :

Current asset adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.

Current liabilities adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Dari data yang ada maka besarnya current ratio yang dicapai PT.

Telekomunikasi Indonesia Tbk dapat dilihat pada tabel 4.1

TABEL 4.1
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
CURRENT RATIO
TAHUN 2001 – 2002
(dalam jutaan)

Tahun	Current Asset (Rp)	Current Liabilities (Rp)	Current Ratio (%)	Perubahan (%)
2001	7.308.519	10.075.323	72,53	-
2002	10.980.544	10.854.981	101,15	28,62

Dari tabel 4.1 dapat diketahui hasil perhitungan current ratio PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2001-2002. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki current ratio pada tahun 2002 sebesar 101,15% dan pada tahun 2001 sebesar 72,53%. Dalam hal ini, dipilih yang terbesar 101,15% maka sesuai tabel daftar skor penilaian current ratio, skor untuk indikator current ratio adalah 3.

Pada tahun 2001 nilai Current Ratio yang dicapai PT.Telkom pada tahun 2001 adalah sebesar 72,53%. Artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,7253. Rasio ini diperoleh dari hasil perbandingan antara aktiva lancar sebesar Rp 7.308.519,00 dengan hutang lancar sebesar Rp 10.075.323,00.

Bila dilihat dari segi kepentingannya terhadap kreditur jangka pendek maka keadaan ini tidak menjamin bahwa perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.

Pada tahun 2002 nilai Current Ratio yang dicapai PT. Telkom adalah sebesar 101,15%. Artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1,0115. Rasio ini diperoleh dari hasil perbandingan antara aktiva lancar Rp 10.980.544,00 dengan hutang lancar Rp 10.854.981,00

Current Ratio ini mengalami kenaikan sebesar 28,62%. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah aktiva lancar sebesar Rp 3.672.025,00 dan hutang lancar sebesar Rp 779.658,00 sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya karena aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar.

Current Ratio yang tinggi menunjukkan jaminan yang lebih baik atas hutang jangka pendek.

b. Cash Ratio

Cash ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas dan efek yang segera dapat diuangkan.

Untuk mengukur besarnya cash ratio, rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Definisi :

Kas, bank dan efek adalah posisi pada masing-masing akhir tahun buku. Hutang Lancar adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku. Dari data yang ada bersumber pada laporan neraca, maka besarnya cash ratio PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

TABEL 4.2
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
CASH RATIO
TAHUN 2001 - 2002
(dalam jutaan)

Tahun	Kas + Bank + Efek (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Cash Ratio (%)	Perubahan (%)
2001	3.993.128	10.075.323	39,6	-
2002	6.772.070	10.854.981	62,4	22,8

Dari tabel 4.2 dapat diketahui hasil perhitungan cash ratio PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2001-2002.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki cash ratio sebesar 62,4%, maka sesuai tabel daftar skor penilaian cash ratio, skor untuk indikator cash ratio adalah 5.

Pada tahun 2001 cash ratio sebesar 39,6%. Artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp 0,396. Rasio ini diperoleh dari hasil perbandingan antara kas sebesar Rp 3.993.128,00 dengan hutang lancar sebesar Rp 10.075.323,00. Tahun 2001 proporsi antara hutang lancar yang dimiliki perusahaan dan asset yang digunakan untuk menjamin, maka terlihat bahwa lebih besar hutang lancar daripada assetnya sehingga apabila hutang lancar tersebut harus segera dipenuhi perusahaan akan kesulitan untuk

membayarnya. Apabila tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya, maka perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*.

Pada tahun 2002 cash ratio sebesar 62,4%. Artinya setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp 0,624. Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara kas sebesar Rp 6.772.070,00 dengan hutang lancar sebesar Rp 10.854.981,00.

Cash ratio pada tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar 22,8%. Kenaikan ini disebabkan oleh adanya perubahan kas yang mengalami kenaikan sebesar Rp 2.778.942,00 sedangkan hutang lancar juga mengalami kenaikan sebesar Rp 779.658,00. Bertambah tinggi cash ratio berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan.

4.1.2 Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan ukuran kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. alat analisis yang digunakan untuk mengetahui leverage atau solvabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

a. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset

Untuk mengukur besarnya TMS terhadap TA, rumus yang digunakan adalah

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Definisi :

Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku.

Dari data yang ada, maka besarnya TMS terhadap TA PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

TABEL 4.3
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
TOTAL MODAL SENDIRI TERHADAP TOTAL ASSET
TAHUN 2001 – 2002
(dalam jutaan)

Tahun	Total Modal Sendiri (Rp)	Total Asset (Rp)	TMS terhadap TA (%)
2001	9.323.575	31.241.812	29,84
2002	15.899.183	41.045.824	38,73

Dari tabel 4.3 diketahui hasil perhitungan TMS terhadap TA PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2001-2002.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki TMS terhadap TA sebesar 38,73%, maka sesuai tabel daftar skor penilaian rasio modal terhadap total asset, skor untuk indikator TMS TA adalah 10.

Pada tahun 2001 Total Modal sendiri terhadap Total Asset sebesar 29,84%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara modal sendiri sebesar Rp 9.323.575,00 dengan hutang lancar sebesar Rp 31.241.812,00. Rasio ini menunjukkan bahwa 29,84% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri.

Pada tahun 2002 Total Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 38,73%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara modal sendiri sebesar Rp15.899.183,00 dengan hutang lancar sebesar Rp 41.045.824,00. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka terjadi kenaikan sebesar 8,89% yang disebabkan oleh perubahan modal sendiri yang diikuti oleh perubahan total asset. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan

jumlah modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan kalau 38,73% berarti 61,27 % aktiva perusahaan dibiayai dari pinjaman dan *margin of safety*. Semakin tinggi rasio berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan.

4.1.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam penggunaan dana yang tertanam dalam aktiva. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui rasio aktivitas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

a. Perputaran Persediaan

Merupakan rasio untuk menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/ periode. Untuk mengukur besarnya perputaran pesediaan, maka rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Dari data yang ada, maka besarnya perputaran persediaan PT.

Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

TABEL 4.4
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
PERPUTARAN PERSEDIAAN
TAHUN 2001 – 2002
(dalam jutaan)

Tahun	Total Persediaan (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	Perputaran Persediaan (hari)	Perbaikan
2001	191.092	16.130.789	4,3	-
2002	139.682	21.399.737	2,3	(2)

Dari tabel 4.4 diketahui hasil perhitungan perputaran persediaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2001-2002.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2002 memiliki perputaran persediaan 2,3 hari dan pada tahun 2001 sebesar 4,3 hari. Sesuai tabel daftar skor penilaian perputaran persediaan, maka skor pada tahun 2002 menurut :

Tingkat perputaran persediaan : 5

Perbaikan perputaran persediaan (2 hari) : 0,6

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu 5.

Pada tahun 2001 dengan persediaan sebesar Rp. 191.092.000,00 dan total pendapatan usaha sebesar Rp. 16.130.789.000,00 diperoleh perputaran persediaan 4,3 x. Ini berarti dana yang tertanam dalam perputaran persediaan berputar rata-rata 4,3 x dalam setahun.

Pada tahun 2002 perputaran persediaan turun 2 kali dari 4,3 kali menjadi 2,3 x. Hal ini terjadi karena persediaan turun sebesar 26,9% menjadi Rp. 139.682.000,00, sedangkan total asset naik sebesar 32,66% menjadi Rp. 21.399.737.000,00. Sehingga perputaran yang semakin menurun atau rendah dibanding tahun lalu menandakan dana yang tertanam dalam persediaan terlalu lama dan dapat menimbulkan *over stock*.

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran persediaan yang tinggi terjadi pada tahun 2001 dibanding tahun 2002 yaitu dalam satu periode dana yang tertanam dalam pendapatan usaha berputar 4,3 kali.

b. Collection Periods

Merupakan rasio yang menunjukkan lamanya dana perusahaan ditanamkan dalam komponen piutang atau berapa lama periode penagihan piutang. Untuk mengukur besarnya collection periods, maka rumus yang digunakan :

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Dari data yang ada, maka besarnya collection periods PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

TABEL 4.5
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
COLLECTION PERIODS
TAHUN 2001 – 2002
(dalam jutaan)

Tahun	Total Piutang (Rp)	Total Pendapatan usaha (Rp)	Collection Periods (hari)	Perbaikan (hari)
2001	2.479.674	16.130.789	56	-
2002	2.973.025	21.399.737	51	(5)

Dari tabel 4.5 dapat diketahui hasil perhitungan collection periods PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2001-2002.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2002 memiliki collection periods 51 hari dan pada tahun 2001 sebesar 56 hari. Sesuai tabel daftar skor penilaian collection periods, maka skor tahun 2002 menurut :

Tingkat collection periods : 5

Perbaikan collection periods (5 hari) : 1,2

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu 5.

Pada tahun 2001 dengan piutang sebesar Rp. 2.479.674.000,00 dan pendapatan usaha sebesar Rp. 16.130.789.000,00 diperoleh collection periods 56 hari. Hal ini menunjukkan waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang menjadi kas selama 56 hari, yang berarti dana tertanam dalam piutang selama 56 hari.

Pada tahun 2002 collection periods lebih cepat 5 hari dari 56 hari tahun 2001 sehingga menjadi 51 hari. Percepatan pengumpulan piutang ini disebabkan oleh naiknya piutang sebesar 19,9% menjadi Rp. 2.973.025.00,00 dan pendapatan usaha yang naik sebesar 32,6% dari tahun 2001 dalam piutang selama 51 hari dalam satu periode dan semakin kecil tingkat rasio collection periods semakin baik.(Munawir.S,1999:240)

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa collection periods yang paling baik yang dicapai oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2002 yaitu dalam satu periode dana yang tertanam dalam piutang selama 51 hari.

c. Perputaran Total Asset/ Total Asset Turn Over (TATO)

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan atas dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu. Untuk mengukur besarnya perputaran total asset, maka rumus yang digunakan adalah :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap.

Capital employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Dari data yang ada, maka besarnya perputaran total asset PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebagai berikut :

TABEL 4.6
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
TOTAL ASSET TURN OVER
TAHUN 2001 – 2002
(dalam jutaan)

Tahun	Total Pendapatan (Rp)	Capital Employed (Rp)	TATO (%)	Perbaikan (%)
2001	16.130.789	31.323.329	51,5	-
2002	21.399.737	40.804.129	52,4	0,9

Dari tabel 4.6 dapat diketahui hasil perhitungan total asset turn over PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2001-2002.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2002 memiliki perputaran total asset sebesar 52,4% dan pada tahun 2001 sebesar 51,5%. Sesuai tabel daftar skor penilaian perputaran total asset, maka skor tahun 2002 menurut :

Tingkat perputaran total asset : 2,5

Perbaikan perputaran total asset (0,9%) : 3

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu 3.

Dari perhitungan total asset turn over (TATO) di atas, pada tahun 2002 perputaran total asset mengalami peningkatan 0,9% dari tahun 2001 menjadi

52,4% sehingga dalam setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 0,524.

Pada tahun 2001 Total Asset Turn Over dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 51,5 x yaitu hasil perbandingan dari total pendapatan sebesar Rp 16.130.789,00 dan capital employed sebesar Rp 31.323.329,00. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 hanya mampu menghasilkan capital employed Rp 0,515. Rendahnya perputaran aktiva menunjukkan investasi pada aktiva terlalu tinggi sehingga kemampuan untuk melakukan penjualan rendah.

Pada tahun 2002 Total Asset Turn Over sebanyak 52,4 x yang merupakan hasil perbandingan antara pendapatan sebesar Rp 21.399.737,00 dan capital employed sebesar Rp 40.804.129,00. Tahun ini Total asset Turn Over mengalami kenaikan sebanyak 0,9 x yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan dan capital employed yang mengalami kenaikan. Total Asset Turn Over sebanyak 52,4 x berarti setiap Rp 1,00 capital employed dalam menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,524.

Perputaran total asset akan semakin naik, yang berarti pemakaian lebih efisien.

4.1.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam usahanya untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Penggunaan rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal untuk menghasilkan

laba. Alat analisa yang digunakan untuk mengukur profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah :

a. Return On Equity (ROE)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

Untuk mengukur besarnya ROE, maka rumus yang digunakan adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Definisi :

Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku komponen modal sendiri untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan.

Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak-laba penjualan aktiva tetap, saham penyertaan langsung.

Dari data yang ada maka besarnya ROE PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebagai berikut :

TABEL 4.7
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
RETURN ON EQUITY
TAHUN 2001 -- 2002
(dalam jutaan)

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	ROE (%)
2001	4.239.166	3.926.514	107,96
2002	4.192.321	6.035.826	69,45

Dari tabel 4.7 dapat diketahui hasil perhitungan ROE PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2001-2002. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

mempunyai ROE 69,45%, maka sesuai tabel daftar skor penilaian ROE, Skor untuk indikator ROE adalah 20.

Pada tahun 2001 return on equity sebesar 107,96% dengan jumlah modal sendiri dan laba bersih yang dihasilkan. Artinya dari setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1,0796.

Pada tahun 2002 return on equity mengalami penurunan 38,51% menjadi 69,45%. Hal ini disebabkan oleh turunnya laba bersih yang dihasilkan yaitu turun 1,10% menjadi Rp. 4.192.321.000,00 sedangkan modal sendiri mengalami kenaikan sebesar 53,72% menjadi Rp. 6.035.826.000,00. Dalam setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan yang menurun menjadi Rp 0,6945. Penurunan ini disebabkan oleh perubahan modal sendiri yang mengalami kenaikan sedangkan laba setelah pajak mengalami penurunan sehingga tingkat rasio yang dihasilkan semakin kecil berarti kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan tidak dapat bekerja secara efektif.

b. Return On Investment (ROI)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari aktiva yang ada. Untuk mengukur besarnya ROI, maka yang digunakan adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

EBIT adalah laba sebelum pajak – laba dari penjualan aktiva tetap, saham penyertaan langsung.

Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi dan deplesi.

Dari data yang ada, maka besarnya ROI PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

TABEL 4.8
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
RETURN ON INVESTMENT
TAHUN 2001 – 2002
(dalam jutaan)

Tahun	EBIT (Rp)	Penyusutan (Rp)	Capital Employed (Rp)	ROI (%)
2001	6.676.345	16.865.402	31.323.329	75,16
2002	12.138.566	20.760.231	40.804.129	80,64

Dari tabel 4.8 dapat diketahui hasil perhitungan ROI PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2001-2002.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mempunyai ROI 80,64%, maka sesuai tabel daftar skor penilaian ROI, skor untuk indikator ROI adalah 15.

Dari perhitungan ROI pada tabel 4.8 di atas bahwa pada tahun 2002 ROI mengalami peningkatan di banding tahun 2001. Pada tahun 2002 ROI naik 5,48%, hal ini dikarenakan EBIT yang dihasilkan naik 81,82% menjadi Rp. 12.138.566.000,00 yang diikuti dengan perubahan capital employed sehingga laba yang dihasilkan atau kemampuan dari modal yang digunakan untuk diinvestasikan ke dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan yang lebih efektif dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

4.2 Standar Kinerja Keuangan berdasarkan SK BUMN

Penilaian tingkat kesehatan yang diukur pada kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Penilaian tersebut ditetapkan sesuai dengan Surat

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. : KEP-100/ MBU/ 2002.

Penilaian tersebut meliputi tiga aspek yaitu :

4.2.1 Aspek Keuangan

Indikator aspek keuangan yang di nilai meliputi delapan indikator rasio keuangan yang dapat dilihat pada tabel IV.9 di bawah ini :

TABEL 4.9
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
ASPEK KEUANGAN
TAHUN 2001 – 2002

No.	Rasio	2001	2002
1	Return On Equity (ROE)	107,96%	69,45%
2	Return On Investment (ROI)	75,16%	80,64%
3	Rasio Kas	39,6%	62,4%
4	Rasio Lancar	72,53%	101,15%
5	Collection Periods	56 hari	51 hari
6	Perputaran Persediaan	4,3 hari	2,3 hari
7	Perputaran Total Asset	51,5%	52,4%
8	Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	29,84%	38,73%

4.2.2 Aspek Operasional

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Adapun indikator tersebut terdiri dari tiga indikator yaitu peningkatan kualitas SDM, pelayanan kepada

pelanggan/ masyarakat, *research and development*. Berdasarkan data yang diperoleh, maka untuk hitungannya dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini :

TABEL 4.10
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
ASPEK OPERASIONAL
TAHUN 2001 – 2002

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Peningkatan kualitas SDM	5	100%	5	- Penyelenggaraan pelatihan sesuai kebutuhan - Peningkatan kesejahteraan - Kaderisasi pimpinan
2. Pelayanan kepada pelanggan/ masyarakat	5	80%	4	- Turn round time - Kecepatan pelayanan gangguan - Pemenuhan supply : telepon dan jaringan
3. Research and Development	5	80%	4	- Kepedulian manajemen terhadap R & D
Total	15		9	

Sumber : Data sekunder PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Keterangan :

1. Peningkatan kualitas SDM tahun 2001-2002 mencapai nilai 100% ini berarti peningkatan kualitas SDM sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau di atas normal baik diukur dari segi kualitas maupun kuantitas.
2. Pelayanan kepada pelanggan/ masyarakat tahun 2001-2002 mencapai nilai 80%, ini berarti bahwa pelayanan atau jasa yang dilakukan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mendekati standar normal atau sedikit di bawah standar normal yang mengarah pada perbaikan dari segi kuantitas maupun kuantitas.
3. *Research and Development* tahun 2001-2002 mencapai nilai 80%, ini berarti bahwa *research and development* yang dilakukan PT. Telekomunikasi

Indonesia Tbk mendekati standar normal atau sedikit di bawah standar normal yang mengarah pada perbaikan.

4.2.3 Aspek Administrasi

Dalam aspek administrasi ini, terdapat empat indikator yang dinilai dalam masalah jangka waktu penyampaian laporan baik itu laporan periodik, laporan perhitungan tahunan dan rancangan RKAP. Apabila penyampaian laporan lebih awal maka akan dinilai skor maksimal sesuai dengan aturan. Indikator lainnya adalah masalah penilaian terhadap kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK) yang meliputi efektifitas penyaluran dan tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman.

Berdasarkan data yang ada, maka bobot aspek administrasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

TABEL 4.11
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
ASPEK ADMINISTRASI
TAHUN 2001 – 2002

Indikator	Bobot	
	2001	2002
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	3	6

Sumber : Data sekunder PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

4.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan

Untuk menilai sampai sejauhmana tingkat kesehatan perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tersebut, maka berdasarkan perhitungan dari

aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi dapat dihitung skor prestasi perusahaan yang dicapai mulai dari tahun 2001-2002 dengan penilaian tingkat kesehatan tahun 2002.

TABEL 4.12
PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
TAHUN 2002

No.	Indikator	Bobot	Nilai	Skor
1.	ASPEK KEUANGAN :			
	1. Return On Equity	20	69,45	20
	2. Return On Investment.....	15	80,64	15
	3. Rasio Kas	5	62,4	5
	4. Rasio Lancar	5	101,15	3
	5. Collection Periods	5	51	5
	6. Perputaran Persediaan	5	2,3	5
	7. Perputaran Total Asset	5	52,4	3
	8. Rasio Total Modal Sendiri ...	10	38,73	10
	JUMLAH	70		66
2	ASPEK OPERASIONAL :			
	1. Peningkatan Kualitas SDM	5	100%	5
	2. Pelayanan kepada pelanggan/ masyarakat	5	80%	4
	3. Research and Development	5	80%	4
	JUMLAH	15		13
3.	ASPEK ADMINISTRASI			
	1. Keuangan Perhitungan Tahunan	3		3
	2. Rancangan RKAP	3		0
	3. Laporan Periodik	3		2
	4. Kinerja PUKK	6		3
	JUMLAH	15		8
	JUMLAH (1+2+3)	100		87
	TINGKAT KESEHATAN	SEHAT		AA

Pada tahun 2002 skor yang dihasilkan adalah 87 yang berarti nilainya AA masuk dalam kriteria sehat. Kinerja perusahaan melalui aspek keuangannya, hanya mengalami penurunan bila dilihat dari ROE. Mengalami peningkatan yang disebabkan karena kinerja perusahaan pada tahun 2002 yang membaik bila

dilihat dari ROI yang dihasilkan, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, kecepatan dalam penagihan piutang.

4.4 Evaluasi Kinerja Keuangan berdasarkan Teori Altman

4.4.1 Working Capital terhadap Total Asset (X1)

Tabel 4.13

Working Capital terhadap Total Asset

Tahun	Working Capital	Total Asset	X1
2002	125.563	42.322.167	3,00

4.4.2 Retained Earning terhadap Total Asset (X2)

Tabel 4.14

Retained Earning terhadap Total Asset

Tahun	Retained Earning	Total Asset	X2
2002	16.310.914	42.322.167	0,38

4.4.3 EBIT terhadap Total Asset (X3)

Tabel 4.15

EBIT terhadap Total Asset

Tahun	EBIT	Total Asset	X3
2002	9.401.684	42.322.167	0,22

4.4.4 Market Value Equity terhadap Book Value of Debt (X4)

Tabel 4.16

Market Value Equity terhadap Book Value of Debt

Tahun	Market Value Equity	Book Value of Debt	X4
2002	2.125.055	22.979.421	0,09

4.4.5 Sales terhadap Total Asset (X5)

Tabel 4.17

Sales terhadap Total Asset

Tahun	Sales	Total Asset	X5
2002	21.399.737	42.322.167	0,50

4.5 Penilaian Kinerja dengan Metode Altman

Tabel 4.18

Penilaian Kinerja Keuangan

Tahun 2002

Tahun	0,717 X1	0,847 X2	3,017 X3	0,420 X4	0,998 X5	Zi
2002	3,00	0,38	0,22	0,09	0,50	4,19

Analisis Kinerja Metode Altman :

Tahun 2002 dilihat dari metode Altman mengenai Z-score, kinerja keuangan perusahaan PT. Telkom tahun 2002 adalah sehat/keadaan tidak bangkrut karena Zi (kondisi keuangan perusahaan) lebih besar dari 2,9 yaitu 4,19.

4.6 Analisa Hasil

Interpretasi dari analisis perhitungan diatas dapat dilihat rasio keuangan berdasarkan SK BUMN No. KEP-100/MBU/2002 memperlihatkan bahwa :

1. Tingkat Likuiditas

Perusahaan tersebut mempunyai jumlah uang tunai yang tersedia besar sehingga mampu memenuhi kewajiban keuangan pada saatnya, tidak mengalami kesulitan sehingga perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid* karena perusahaan pada tahun tersebut mempunyai aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancar sehingga dapat menilai posisi keuangan jangka pendek, dibandingkan pada tahun sebelumnya perusahaan pada tahun 2002 ini keadaannya lebih *likuid*.

2. Tingkat Leverage/Solvabilitas

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi keuangan jangka panjang dan jangka pendek pada tahun 2002 terdapat adanya perubahan pada modal sendiri yang diikuti dengan total asset sehingga perusahaan tersebut mempunyai prosentase yang tinggi sehingga semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan. Perusahaan pada posisi seperti ini berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid* dan *solvabel* yang berarti perusahaan tersebut mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya dan mempunyai jumlah aktiva yang lebih besar daripada hutangnya.

3. Tingkat Aktivitas

Persediaan yang tertanam dalam satu periode menunjukkan adanya penurunan sehingga apabila perputaran yang semakin menurun banyaknya dana yang tertanam dalam persediaan yang terlalu lama sehingga menimbulkan *over stock* dengan keseluruhan aktiva yang berputar dalam waktu satu periode dalam keadaan semakin membaik dibandingkan tahun 2001 yang berarti pemakaian pada tahun 2002 lebih efisien karena pada tahun sebelumnya perputaran aktiva yang rendah dapat menunjukkan investasi yang ada di aktiva terlalu tinggi sehingga kemampuan untuk melakukan penjualan rendah. Keadaan yang membaik ini didorong dari pendapatan yang dihasilkan bertambah disertai *capital employed* yang juga bertambah. Sedangkan pada lamanya periode penagihan piutang perusahaan ditahun 2002 mengalami percepatan pengumpulan piutang yang berarti keadaan yang semakin membaik.

4. Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas yang dicapai perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya sehingga terdapat perubahan modal sendiri yang mengalami kenaikan dan laba setelah pajak mengalami penurunan maka tingkat rasio yang dihasilkan semakin kecil berarti kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba kurang efektif. Keuntungan yang didapat dari aktiva mengalami peningkatan dibanding tahun 2001, adanya perubahan EBIT seiring dengan perubahan *capital*

employed yang mengalami kenaikan maka keuntungan yang didapat dari modal untuk diinvestasikan kedalam keseluruhan aktiva lebih efektif.

Penilaian tingkat kesehatan perusahaan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 memberikan kesimpulan bahwa pada tahun 2002 perusahaan tersebut dalam keadaan SEHAT dengan skor yang dihasilkan sebesar 87 dengan nilai AA sehingga apabila dikategorikan dalam ketentuan SK BUMN keadaan sehat AA apabila total skor $80 < \text{Total Skor} \leq 95$. Penilaian kesehatan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun yang bersangkutan meliputi aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Berdasarkan SK BUMN, penilaian tingkat kesehatan BUMN mulai berlaku untuk tahun buku 2002 dan perusahaan PT. Telkom yang tergolong BUMN Non Infrastruktur. Untuk bobot dari aspek keuangan sebesar 70, aspek operasional sebesar 15 dan aspek administrasi sebesar 15.

Potensi kebangkrutan dengan metode Altman, dalam pengujiannya PT.Telkom dalam keadaan tidak bangkrut/sehat dan Z-score yang dihasilkan pada tahun 2002 sebesar 4,19 sehingga menurut ketentuannya perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut jika Z-score yang dihasilkan diatas 2,9.

Dari analisis hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa PT. Telkom yang dijadikan obyek penelitian mempunyai rasio tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan yang sehat dan aman. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam pemakaiannya metode Altman lebih mudah diterapkan dibanding dengan analisa pada SK BUMN karena formula

yang ditemukan Altman bisa digunakan sebagai salah satu alat ukur yang handal untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan dan analisa ini memiliki kemudahan variabel pengukurnya yang rinci sehingga dalam melakukan analisisnya juga mempertimbangkan variabel-variabel yang dipakai tidak hanya dipengaruhi oleh variabel internal seperti profitabilitas atau likuiditas tetapi juga variabel-variabel eksternal seperti perubahan tingkat bunga, turunnya kondisi perekonomian, atau perubahan tingkat pengangguran. Metode ini juga dapat digunakan baik untuk perusahaan yang *go public* maupun yang tidak *go public*. Kelemahannya hanya terletak pada penggunaan rasio EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) dimana perusahaan tertentu adakalanya EBIT sulit untuk diterapkan dan harus menggunakan EBT (*Earning Before Tax*) yang bisa menyebabkan beragamnya data EBIT.

Pada analisa SK BUMN, mempunyai variabel hitung yang mewakili beberapa aspek kinerja perusahaan sehingga mempunyai kemudahan dalam pencarian data hitungan. Kendala metode ini adalah penghitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan pada laporan keuangan perusahaan diluar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan dan SK ini hanya dipergunakan untuk BUMN yang Persero dan sekurang-kurangnya memiliki 51% sahamnya dimiliki BUMN serta hanya berlaku bagi BUMN baik non jasa keuangan maupun jasa keuangan kecuali BUMN tersebut dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil analisa data yang diperoleh pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan SK BUMN No. KEP-100/MBU/2002 dan potensi kebangkrutan berdasarkan metode Altman terhadap perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang termasuk perusahaan yang *go public*. Dari hasil analisa dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2002 dalam keadaan membaik dibandingkan tahun 2001 yang menunjukkan bahwa pada tingkat pendapatan yang dihasilkan naik sebesar 32,66% sedangkan laba kotor dan laba bersih juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 23,45% dan 96,35%. Dilihat dari kinerja tersebut PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk di tahun 2002 memiliki kinerja yang baik dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan SK BUMN No. KEP-100/MBU/2002 mengenai tingkat kesehatan perusahaan, maka PT. Telkom ditahun 2002 ini dalam keadaan SEHAT dengan nilai AA dan skor yang dicapai 87. Sesuai peraturan yang ada maka keadaan SEHAT dengan nilai AA apabila skor dicapai antara $80 < \text{Total Skor} \leq 95$.

2. Potensi kebangkrutan dengan metode Altman, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mencapai keadaan tidak bangkrut dengan nilai Z-score yang dicapai sebesar 4,19. Sesuai ketentuan yang berlaku maka perusahaan dikatakan keadaan tidak bangkrut apabila Z-score yang dicapai lebih dari 2,9.

5.2 KETERBATASAN PENULIS

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha memberikan hasil sesuai yang diharapkan pembaca dan penulis menyadari bahwa dalam penyajian ini tentu saja masih ada kekurangan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yaitu :

1. Dalam pencarian sumber peraturan pemerintah tentang penilaian tingkat kesehatan perusahaan BUMN
2. Tempat obyek penelitian
3. Keterbatasan waktu yang berhubungan dengan biaya
4. Masih mempunyai tugas lain dalam menyelesaikan studi

5.3 SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas adalah sebagai berikut :

- a. Jika dilihat dari SK BUMN No. KEP-100/MBU/2002, maka perusahaan sebaiknya meningkatkan rasio keuangan (ROE, rasio modal sendiri terhadap aktiva) agar memperoleh hasil yang baik dan untuk rasio yang

sudah membaik minimal dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan. Dengan melihat perkembangan perusahaan di tahun 2002 maka PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dapat dikatakan dalam keadaan sehat dengan kategori AA dan berusaha untuk meningkatkan ke dalam tingkatan kesehatan yang lebih tinggi yaitu AAA.

- b. Jika dilihat dari metode Altman, maka perusahaan tersebut menggunakan metode Altman sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan, karena metode ini lebih universal baik untuk perusahaan yang *go public* maupun perusahaan yang tidak *go public* selain itu Altman juga sebagai model yang dimaksudkan untuk memprediksi potensi kebangkrutan secara umum dan tidak hanya pada sektor tertentu.
- c. Dalam penelitian ini yang dinilai hanya kinerja keuangan berdasarkan SK BUMN dengan berbagai aspek baik dari aspek keuangan, aspek administrasi dan aspek operasional serta mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut dengan metode Altman pada tahun 2002, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan juga dapat menilai faktor lain mengenai studi perbandingan antara sesama perusahaan BUMN dengan kategori jasa keuangan dan non jasa keuangan sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap sebagai perbandingan dari tahun-tahun sebelumnya.